

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL NOVEL *REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU*: PENDEKATAN SEMIOTIK PEIRCE

Ahkwan Setiawan, Helena Emma Maria M dan Hajrah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Makassar, Sulawesi Selatan
Ahkwan_setiawan@gmail.com



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

Abstract: Analysis of the Moral Education Values of the Moon Novel Sinking in Your Face: Getting Peirce Semiotics This study aims to describe the value of moral education in the novel *Rembulan Drowning in Your Face* by Tere Liye using Peirce's theory based on icons, indexes and symbols. This type of research is a type of qualitative research. The data of this study are statements or text quotations containing moral education values based on icons, indexes, and symbols. The data source of this research is the 426-page *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* by Tere Liye, first published by Republika. Research data collection using reading, note taking and verbatim techniques. Data analysis by data reduction, data presentation, inference and verification of research results. The results of this study are there are moral education values in the form of iconic markers: rewarding achievement, friendship; topological icon markers: religious, honest, social care, democratic, friendly / communicative, responsibility, peace-loving, caring for the environment, and hard work. The immoral values found are: not loving peace, gambling, stealing, picking pockets.

Keywords: moral education, novels, pierce semiotics

Abstrak: Analisis Nilai Pendidikan Moral Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*: Pendekatan Semiotik Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dengan menggunakan teori Peirce yakni berdasarkan ikon, indeks, dan simbol. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah pernyataan atau kutipan teks yang mengandung nilai pendidikan moral berdasarkan ikon, indeks, dan simbol. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dengan tebal 426 halaman, diterbitkan pertama kali oleh Republika. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik baca, teknik catat dan verbatim. Analisis data dengan melakukan reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah terdapat nilai pendidikan moral berwujud penanda ikon: menghargai prestasi, bersahabat; penanda ikon topologis: religius, jujur, peduli sosial, demokratis, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, cinta damai, peduli lingkungan, dan kerja keras. Nilai amoral yang ditemukan yaitu: tidak cinta damai, berjudi, mencuri, mencopet.

Kata kunci: pendidikan moral, novel, semiotika pierce

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Seorang pengarang menciptakan sebuah karya sastra untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, pengalaman dalam bentuk tulisan. Sebuah karya sastra harus memenuhi dua fungsi yaitu, indah dan bermanfaat. Oleh karena itu, seorang pengarang harus benar-benar memiliki daya imajinasi yang tinggi agar karyanya mendapat apresiasi dari pembaca. Hal ini sependapat dengan pernyataan Aminuddin (2002: 57) yang menyatakan bahwa karya sastra lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah ada dalam jiwa pengarang secara mendalam melalui proses imajinasi. Tujuan teks sastra atau novel oleh Priyatni (2014: 67) adalah mengajak emosi dan imajinasi pembaca.

Berbagai teks kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dapat dijadikan bahan baku pendidikan dan pembentukan karakter. Teks-teks kesastraan diyakini mengandung suatu "ajaran" karena tidak mungkin seorang pengarang menulis tanpa amanat moral (*message*). Karya sastra dapat tampil dengan menawarkan alternatif model kehidupan yang diidealkan yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti cara berpikir, bersikap, merasa, bertindak, cara memandang, dan memperlakukan sesuatu, berperilaku, dan lain-lain. Sastra dipersepsi sebagai suatu fakta sosial yang menyimpan amanat yang mampu menggerakkan emosi pembaca untuk bersikap atau berbuat sesuatu. Maka dari itu sastra seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan terutama dalam mendidik karakter siswa atau moral peserta didik (Nurgiyantoro, 2015:433).

Moral dalam karya biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran berhubungan dengan ajaran moral tertentu bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca Kenny (Nurgiyantoro, 2015:430). Moral cerita berisi petunjuk yang sengaja disampaikan pengarang tentang cara berperilaku dan sopan santun pergaulan. Bahkan, unsur amanat menjadi gagasan yang mendasari penulisan cerita fiksi. Amanat moral yang disampaikan lewat cerita fiksi akan berbeda efeknya dibanding yang lewat tulisan nonfiksi.

Menurut Sayuti (2000:188) moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong

saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita. Moral yang disampaikan pengarang dapat berasal dari pengalaman pribadi maupun dari pengamatan terhadap pengalaman orang lain yang kemudian ditulis melalui proses imajinasi menyusun karya sastra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa moral cerita adalah sebuah saran atau amanat yang terkandung dalam sebuah cerita untuk ditujukan kepada pembaca agar diterapkan dalam kehidupan nyata.

Nurgiyantoro (2015:441) menyatakan wujud moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral mencakup seluruh persoalan kehidupan manusia. Tentu banyak sekali jenis atau wujud ajaran nilai moral yang dipesankan penulis kepada pembaca apalagi dalam karya sastra yang panjang seperti novel. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya (Nurgiyantoro, 2015:442). Pada hakikatnya sastra sangat erat kaitannya dengan agama, sosial, dan individual.

Lickona dalam Kesuma (2012: 27) menyatakan bahwa nilai-nilai terdiri atas nilai *obligatory* dan nilai *non-obligatory*. Nilai *non-obligatory* adalah nilai-nilai seni atau keindahan yang tidak mewajibkan orang untuk berbuat sesuatu, tetapi membuat orang menjadi apresiatif terhadapnya. Adapun, nilai *obligatory* atau mewajibkan adalah nilai-nilai moral.

Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye pengarang banyak menyampaikan amanat moral melalui penggambaran tokoh dalam cerita, baik itu menyangkut kehidupan sosial, agama, bahkan pendidikan. Ray yang merupakan tokoh utama dalam novel dikisahkan sebagai seorang anak pembangkang, hobi mencuri, berjudi, dan berkelahi tapi kemudian ia tumbuh dewasa dan menjadi orang sukses tiada tandingan berkat kerja kerasnya, sebelum akhirnya takdir Tuhan berlaku adil padanya. Nilai moral yang banyak ditampilkan oleh penulis dalam novel ini berkaitan dengan persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan persoalan kehidupan

manusia dengan manusia lain, serta hubungan persoalan manusia dengan diri sendiri yang sangat kompleks.

Pemilihan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* sebagai bahan penelitian karena isi novel ini menceritakan tentang seorang tokoh utama bernama Rehan yang mempunyai lima pertanyaan besar dalam hidupnya, yaitu Apakah kami memang tidak pernah memiliki kesempatan untuk memilih saat kami dilahirkan? Apakah hidup ini adil? Apakah kita memiliki pilihan dalam hidup? Mengapa setelah harta dan tahta kuraih semuanya tetap terasa kosong, hampa? Kenapa takdir sakit berkepanjangan ini mengungkungku? Semua pertanyaan Rehan tersebut akan terjawab secara menakjubkan. Moral tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang dalam novel tersebut sangat beragam dan dikemas dengan sangat menarik melalui perbuatan dan tingkah lakunya. Berdasarkan hal inilah pemilihan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dinilai sebagai bahan penelitian merupakan hal yang tepat untuk menyampaikan informasi tentang moral kepada pembaca.

Tak hanya itu, kelebihan dari novel tersebut yaitu sarat akan nilai moral. Semua tokoh yang ada dalam cerita punya peran dalam kehidupan Ray, semua kejadian saling berkaitan satu dengan yang lain. Pengarang mengajarkan bahwa tak ada satupun kejadian yang sia-sia karena Tuhan merancang segala sesuatu dengan sempurna. Sedang kekurangan novel terletak pada alur ceritanya yang sulit dipahami pada awal novel karena menggunakan alur zig-zag maka dari itu harus dibaca secara keseluruhan. Cerita tentang kehidupan Rehan Rajana sebagai tokoh utama yang mencari jawaban atas beberapa persoalan yang ia hadapi dalam kehidupannya disampaikan dengan bahasa yang menarik dan alur cerita yang sulit ditebak.

Pendekatan semiotika digunakan pada penelitian ini dengan asumsi bahwa semiotika dapat membantu upaya pemahaman terhadap teks yang berisi pengalaman untuk menemukan kategori dan struktur kebahasaan sebuah teks. Penanda nilai pendidikan moral tokoh dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* dikaji dengan tiga fokus yaitu ikon, indeks, dan simbol berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Penelitian yang relevan tentang analisis nilai moral pernah dilakukan sebelumnya oleh Setyawati (2013) dengan judul penelitian “Analisis Nilai Moral dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga wujud nilai moral dalam novel tersebut, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan dalam varian beriman dan berdoa, hubungan manusia dengan diri sendiri dalam varian keikhlasan serta kesabaran, dan hubungan manusia dengan manusia dalam varian kasih sayang orang tua kepada anak. Kemudian mengenai moral tokoh utama dalam novel diperoleh data, ia menerima takdir Tuhan dan ditemukan enam data ia tidak tabah dalam menghadapi cobaan.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat penggalan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye berbentuk narasi, dialog, dan monolog yang memuat ikon, indeks, dan simbol sebagai penanda nilai pendidikan moral dan amoral sebagai korpus data. Sumber data diperoleh dari novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika pada 6 Januari 2009 di Jakarta. Novel ini berisi 426 halaman ditambah iv halaman kecil pada bagian depan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi yang dianalisis dengan cara pandang semiotika Charles Sander Peirce kemudian dianalisis relevansinya terhadap pengajaran bahasa Indonesia khususnya memahami teks cerita moral pada kelas VIII dan pengajaran novel pada kelas XII.

Metode yang digunakan dalam kajian ini dijabarkan ke dalam langkah-langkah sesuai dengan tahapan pelaksanaannya, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian analisis data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat, yaitu (1) teknik membaca, (2) teknik catat, (3) verbatim. Pada penelitian ini mengikuti tahap analisis data Huberman & Miles (2009: 591-592) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian

data, (3) penyimpulan dan verifikasi hasil penelitian.

misterius. (Januari 2009//hal 234-235//110).

HASIL

Nilai Pendidikan Moral yang Diwujudkan melalui Penanda Ikon

Ikon menurut Pierce adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan, artinya unsur tanda yang mewakili sesuatu (representamen) mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Pada teks novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* karya Tere Liye, ditemukan dua data nilai pendidikan moral yang berwujud ikon, masing-masing diuraikan sebagai berikut.

- (1) Apa yang kurang? *Kau cerdas, amat cerdas. Berani, terlalu berani bahkan, haha... Punya fisik luar biasa. Dan lebih dari itu, kau memiliki bakat*, Ray (Januari 2009//hal 161//086).

Ikon ditandai oleh penggalan narasi *kau cerdas, amat cerdas. Berani, terlalu berani bahkan, haha... Punya fisik luar biasa. Dan lebih dari itu, kau memiliki bakat*, Ray yang menunjukkan adanya hubungan kemiripan antara tanda dan objek yang diwakilinya dalam kenyataan yang sebenarnya. Kutipan data di atas merupakan wujud ikon yang mengandung nilai pendidikan moral menghargai prestasi. Digambarkan tokoh Plee sedang memuji Rehan dan mengapresiasi kelebihan yang dimilikinya. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Dalam lingkungan sekolah sikap menghargai prestasi sudah dilakukan dengan cara sistem peringkat di dalam kelas. Siswa yang mempunyai prestasi belajar akan mendapat peringkat rapor paling tinggi begitupun sebaliknya.

- (2) Tiga bulan berlalu, Ray mendapat promosi *pertamanya*: mandor junior. Membawahi 24 buruh kasar lainnya. *Dan Ray menjadi pemimpin yang baik, disukai pekerja-pekerja. Dia tipikal pemimpin yang tidak banyak bicara, tidak banyak menyuruh, ringan tangan membantu, meski keras, disiplin, dan terkesan*

Ikon ditandai oleh penggalan narasi *Ray menjadi pemimpin yang baik, disukai pekerja-pekerja. Dia tipikal pemimpin yang tidak banyak bicara, tidak banyak menyuruh, ringan tangan membantu, meski keras, disiplin, dan terkesan misterius* yang menunjukkan adanya hubungan kemiripan antara tanda dan objek yang diwakilinya dalam kenyataan yang sebenarnya. Data ikon di atas merupakan wujud ikon yang mengandung nilai pendidikan moral bersahabat. Bersahabat merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Ray pada kutipan di atas digambarkan sebagai kepala mandor yang sangat baik, dia tak segan untuk ikut membantu pekerjaan para bawahannya. Ini adalah salah satu bentuk nilai pendidikan moral yang patut ditiru oleh siswa.

(a) Ikon Topologis

Ikon topologis (kata *topos* berarti tempat) yang didasarkan atas kemiripan yang menyangkut sifat spasial (berkenaan dengan ruang atau tempat) dari tanda dan acuan. Nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam wujud penanda ikon topologis pada tahap penyeleksian data dan pengklasifikasian data, terseleksi ada delapan belas data yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah yaitu: religius, jujur, peduli sosial, demokratis, bersahabat, tanggung jawab, cinta damai, peduli lingkungan, dan kerja keras. Wujud ikon topologisnya (1) *jalan*, (2) *di Lapangan*, (3) *sudut-sudut atap bangunan*, (4) *speaker masjid, televisi, atau kotak radio*, (5) *ibukota*, (6) *kotak uang*, (7) *di atas meja kamarnya*, (8) *rumah singgah*, (9) *di warung sate ujung jalan*, (10) *panti*, (11) *lapangan kelurahan*, (12) *di atas ranjang kamar rahasia*, (13) *tiang gantungan*, (14) *ruang rawat inap rumah sakit*, (15) *di sel tahanan polisi*, (16) *rumah sakit*, (17) *rumah*, (18) *di ruangan kerja*.

Selain nilai pendidikan moral, ditemukan juga nilai amoral (tidak bermoral) dalam wujud penanda ikon topologis yaitu: penindasan, balas dendam, berjudi, mencuri, dan mencopet. Wujud ikon topologisnya (1) *di*

panti, (2) di gedung empat lantai dengan pintu berukuran naga, (3) deretan ruko pedagang cina, (4) di terminal, dan angkutan umum.

(b) Ikon Diagramatik

Ikon diagramatik didasarkan atas kemiripan relasional atau hubungan antara dua unsur tekstual dengan hubungan antara kedua unsur yang diacu. Ikon diagramatik ditandai dengan adanya kemiripan tahapan seperti diagram (Zaimar: 2008:5). Dengan kata lain, terdapat hubungan antara gejala struktural yang diungkapkan oleh tanda dan gejala yang ditunjukkan oleh acuan dengan deskripsi kata yang termasuk dalam wilayah makna “relasi” (Peirce dalam Zoest, 1996: 14). Ikon diagramatik didasarkan oleh adanya hubungan kemiripan kronologis, tahapan, atau proses.

Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai pendidikan moral rasa ingin tahu: (1) *Besok kau datang pagi-pagi. Kelas dimulai pukul tujuh tepat. Berpakaian yang rapi. Tidak perlu memakai sepatu kalau kau tidak punya. Tapi kau harus memakai alas kaki apapun bentuknya. Dan yang lebih penting dari itu semua: kau harus mandi pagi. Alat tulis dan buku akan disediakan kau hanya tinggal duduk manis.*

Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai pendidikan moral disiplin: (2) *Sayang dari belakang mereka, dari koridor lantai 40 yang terkabut, tiga orang petugas buas mengejar.*

Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai pendidikan moral religius: (3) *Setengah jam berlalu, mushalla kecil dekat tower mulai melanggamkan kembali gema takbir hari raya, (4) Pukul 07.30 mushalla kecil dekat tower mengumandangkan khotbah hari raya, (5) Jo berkali-kali mendesah ke langit-langit ruangan. Menangis tersedu meminta agar Tuhan berbaik hati menolong Mas Rae-nya.*

Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai pendidikan moral tanggung jawab: (6) *Anggota konsorsium dari Australia sekali lagi tega pulang lebih awal. Ray hendak mengikuti rekan Australia, pergi, tapi sebagai kepala mandor yang akan mengeksekusi pembangunan dia tertahan.*

Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai pendidikan moral kerja

keras: (7) Dokter tidak bisa mencegahnya. Menghela napas, berpesan sekali lagi agar dia lebih banyak berolahraga. Ray tertawa melepas baju, memperlihatkan tubuhnya yang atletis.

Semuanya merupakan ikon dengan penanda kronologi kejadian yang dialami tokoh. Selain nilai pendidikan moral, ditemukan juga nilai amoral (tidak bermoral) dalam wujud penanda ikon topologis yaitu: tidak menghargai orang lain, membenci, mencuri, melakukan kekerasan, balas dendam, tidak peduli sosial, tidak religius, dan munafik.

Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai amoral tidak menghargai orang lain: (1) *Rehan melawan, berteriak bahkan, (2) itu bukan salahku! Itu salah mereka! Ray balas berteriak, (3) tidak ada ucapan terima kasih dari gadis itu. Tidak ada sepatah katapun, yang ada hanya tatapan datar, kosong, (4) gadis itu hanya diam. Sama sekali tidak menatapnya.* Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai amoral kebencian: (5) *melangkah ke luar ruangan. Tertatih.*

Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai amoral mencuri: (1) *Dia memang selalu ikut sahur di malam hari. Sama selalunya dengan mencuri sisa makanan sahur di siang hari. Kemudian sore harinya pura-pura memasang wajah kelaparan ikut berbuka bersama yang lain, (2) semalam ketika dua belas penghuni panti tertidur nyenyak, pelan Rehan masuk ke kamar tempat kiriman hadiah lebaran itu ditumpuk, (3) kasar Rehan melangkah mendekati meja tunggu Diar. Memaksa membuka kotak uang, (4) mulailah secara otodidak dia mencuri makanan di dapur. Membawa tumpukan makanan ke kamar dengan seringai muka penuh kemenangan. Rehan mulai berani mangkir kerja, sengaja merusak barang-barang dan berbagai perangai buruk bentuk perlawanan lainnya. Terakhir dia lebih suka duduk di lepau-lepau yang berderet memenuhi terminal. Di sana Rehan mulai belajar berjudi.*

Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai amoral kekerasan: (1) *tubuh ringkih Diar langung terbanting ke tanah. Menghantam panasnya aspal terminal. Orang-orang beringas sepersepuluh detik kemudian tanpa perlu dikomando menyusul merangsek. Kaki-kaki menendang bagai roda kereta api*

menjejak batangan rel baja. Berebut memukul. Diar hanya bisa meringkuk, berusaha melindungi diri dengan sisa-sisa kesadaran dan kekuatan yang dimilikinya, (2) tangannya langsung menghantam muka orang yang dicekiknya, bahkan sebelum yang bersangkutan membuka mulut, (3) empat orang lainnya menerobos kasar, mendorong orang-orang yang berdiri di lorong. Kondektur akhirnya menyadari siapa mereka, memasang wajah keberatan, meminta mereka turun. Sebagai jawabannya, kepala kondektur dihajar bogem mentah, (4) tiga detik, tiga gerakan, tiga orang jatuh terjengkang. Kepala-kepala terkena hantaman. Darah tertumpah.

Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai amoral balas dendam: (5) *lap darah di mukamu dengan ini!*” Ray melepas kemejanya. *Jangan bilang siapa-siapa. Kau kembali ke rumah. SEGERA! Biar aku yang mengurus berandalan itu.*” Ray mendesis tajam. *Lantas tanpa ba-bi-bu melangkah cepat menuju arah yang ditunjuk Ilham.*

Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai amoral tidak peduli sosial: (6) *mereka hanya menatap, sok prihatin.* Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai amoral tidak religius: (7) *satu-dua tega menyingkap sarung, mengambil sandal lari mendekat.* Wujud ikon diagramatik yang mengandung nilai amoral munafik: (8) *seseorang yang kupanggil ayah di keluarga itu. Seseorang yang terlihat amat perhatian, manis memperlakukanku seperti anaknya sendiri, membelikan boneka-boneka, malam itu dia meperkosaku.*

(c) Ikon Metafora

Ikon metafora adalah adanya kemiripan antara tanda dan acuan tetapi muncul jika deskripsi yang dibuat untuk menunjukkan ikon mengharuskan pemakaian metafora/majas. Nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam wujud penanda ikon metafora pada tahap penyeleksian data dan pengklasifikasian data, terseleksi ada empat data yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah yaitu: bersahabat, religius, dan kerja keras. Wujud ikon metaforanya (1) *sehangat cahaya matahari*

siang, (2) kering atau basah nasib sebutir gandum itu sudah ditentukan, (3) kepal tangan, (4) membatukan diri.

Nilai Pendidikan Moral yang Diwujudkan melalui Penanda Simbol

Simbol merupakan tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. Simbol merupakan sesuatu yang bisa dianalogikan sebagai kata yang telah terkait dengan penafsiran pemakai, kaidah pemakaian sesuai dengan jenis wacana, dan kreasi pemberian makna sesuai dengan intensi pemakai. Pada teks novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* karya Tere Liye, ditemukan dua data nilai pendidikan moral yang berwujud simbol, masing-masing diuraikan sebagai berikut.

- (1) *Malam kemenangan.* Semua berlomba menggemakan nama besar Tuhan. Semua muka mengekspresikan kebahagiaan. Mulut-mulut mendesah atau malah berteriak seperti anak-anak di mesjid ujung gang yang berebut mik. Berguling-guling menyikut rekan sepantaran. Meneriakkan takbir dengan suara fals bin cempreng. (Januari 2009//hal 2//002).

Berdasarkan konteksnya, simbol ditandai oleh kata *malam kemenangan* yang merupakan simbol konvensional bagi umat Islam untuk menggambarkan hari raya setelah melewati sebulan penuh puasa Ramadan. Hari raya Idul Fitri ibarat hari kemenangan bagi umat Islam. Terdapat nilai pendidikan moral religius yang disampaikan penulis dalam kutipan tersebut.

- (2) Ketahuilah, Ray, “*Orang dengan wajah menyenangkan* itu menyentuh lembut bahu pasien di sebelahnya, “Ketika kau merasa hidupmu menyakitkan dan merasa muak dengan semua penderitaan maka itu saatnya kau harus melihat ke atas, pasti ada kabar baik untukmu, janji-janji, masa depan. Dan sebaliknya, ketika kau merasa hidupmu menyenangkan dan selalu merasa kurang dengan semua kesenangan maka

itulah saatnya kau harus melihat ke bawah, pasti ada yang lebih tidak beruntungdarimu. Hanya sesederhana itu. Dengan begitu, kau akan selalu pandai bersyukur (Januari 2009//hal 416-417//147).

Berdasarkan konteksnya, simbol ditandai oleh kata *orang dengan wajah menyenangkan* yang mengandung nilai pendidikan moral religius. Orang dengan wajah menyenangkan merupakan sosok malaikat yang membantu Rehan menjawab pertanyaan dalam cerita teks novel tersebut. Tanda *orang dengan wajah menyenangkan* mengandung nilai pendidikan moral religius karena percaya akan adanya malaikat sebagai utusan Allah swt.

Relevansi Pendidikan Moral terhadap Pengajaran Sastra

Pada pengajaran bahasa Indonesia, materi tentang teks cerita moral dipelajari pada jenjang kelas VIII semester genap melalui K.D 3.1 Memahami teks cerita moral, K.D 3.3 Mengklasifikasi teks cerita moral, K.D 4.1 Menangkap makna teks cerita moral. Sedang, pada jenjang kelas XII semester genap siswa akan belajar materi tentang teks novel melalui K.D 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, kemudian K.D 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Berdasarkan kurikulum 2013 yang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar bahasa Indonesia di SMP dan SMA. Sebagai karya sastra, novel berperan sebagai pembawa pesan atau nilai-nilai yang dapat dipetik pembaca. Penelitian ini difokuskan pada nilai pendidikan moral maupun amoral dalam novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* karya Tere Liye yang direlevansikan dalam pengembangan kompetensi lulusan yang berkenaan dengan sikap spiritual (KI 1) dan sikap sosial (KI 2). Kedua sikap ini dikembangkan secara tidak langsung yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan dan penerapan pengetahuan.

Hasil analisis nilai pendidikan moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye menunjukkan

bahwa novel tersebut mengandung tiga belas nilai pendidikan moral dari delapan belas karakter budaya bangsa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* sangat tepat digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai karakter budaya bangsa di sekolah. Alwi (2007: 969) mendefinisikan novel sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dengan demikian, kandungan nilai pendidikan moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dipandang bersinergi dengan tujuan pendidikan untuk membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab serta menjunjung tinggi nilai moral yang hidup di negara ini di tengah degradasi moral yang terus terjadi.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, hasil penelitian ini direlevansikan dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran teks cerita moral dan novel.

Nilai pendidikan moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye yang berkaitan dengan sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) pada kurikulum 2013 jenjang kelas VIII SMP dan XII SMA terdiri atas nilai pendidikan moral religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai pendidikan moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye memiliki orientasi yang sama dengan karakter yang dikembangkan dalam pengajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan pemaparan data deskriptif kualitatif sehingga data dideskripsikan sesuai dengan ciri-ciri asli data. Proses pendeskripsian data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Penelitian difokuskan pada nilai pendidikan moral dan amoral yang berwujud penanda ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* karya Tere Liye. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) mematok delapan belas nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus dijadikan patokan dalam proses pengajaran di sekolah. Pada novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* karya Tere Liye ditemukan tiga belas nilai pendidikan moral delapan belas karakter budaya bangsa yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan. Nilai pendidikan karakter tersebut adalah: (1) religius, (2) jujur, (3) disiplin, (4) kerja keras, (5) mandiri, (6) demokratis, (7) rasa ingin tahu, (8) menghargai prestasi, (9) bersahabat/komunikatif, (10) cinta damai, (11) peduli lingkungan, (12) peduli sosial, dan (13) tanggung jawab. Setiap poin di atas masih memiliki varian masing-masing seperti sikap bersahabat yang memiliki varian rela berkorban, persatuan, kesetiaan, keharmonisan atasan dengan bawahan, dll.

Peran novel sebagai alat pendidikan terutama pada pembentukan dan pengembangan kepribadian/karakter pembaca sejalan dengan karakter yang harus dikembangkan dalam proses pengajaran. Kandungan nilai yang terdapat dalam novel dapat dipetik pembaca sebagai pesan atau amanat yang dipengaruhi oleh pandangan hidup masing-masing pembaca.

Secara lebih rinci, dipaparkan pada pembahasan hasil penelitian yang diuraikan sesuai dengan urutan penyajian hasil penelitian yang berdasarkan pada empat rumusan masalah, yaitu: (1) nilai pendidikan moral yang diwujudkan melalui penanda ikon dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye; (2) nilai pendidikan moral yang diwujudkan melalui penanda indeks dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye; (3) nilai pendidikan moral yang

diwujudkan melalui penanda simbol dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye; dan (4) kontribusi nilai pendidikan moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* karya Tere Liye terhadap pembelajaran sastra pada kelas VIII dan kelas XII.

Ikon menjadi salah satu penanda nilai pendidikan moral tokoh. Ikon ditandai oleh adanya hubungan kemiripan yang didasarkan persamaan bentuk alamiah, persamaan ciri-ciri antara tanda dan yang diwakilinya, serta kesamaan dalam beberapa kualitas (Ratna, 2007: 102). Ikon yang ditemukan dalam teks novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* karya Tere Liye terdiri dari, yaitu: (1) ikon, (2) ikon topologis, (3) ikon diagramatik, dan (2) ikon metafora.

Nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam wujud penanda indeks pada tahap penyeleksian data dan pengklasifikasian data, terseleksi ada tujuh belas data yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah yaitu: demokratis, religius, tanggung jawab, peduli sosial, jujur, bersahabat/komunikatif, rasa ingin tahu, dan mandiri. Wujud indeksnya (1) *mencium tangannya meminta maaf*, (2) *menyesal telah mengganggu*, (3) *kepalanya mendongak ke atas*, (4) *ia tidak pandai ilmu agama, ia baru belajar itu semua saat kalian menikah*, (5) *bergegas memeriksa puluhan belalai peralatan medis yang menghujam ke tubuh pasien*, (6) *mencuri barang-barang milik orang kaya*, (7) *menebus dosa masa lalunya*, (8) *suka sembunyi-sembunyi menambahkan jatah makanan*, (9) *berkunjung menemani anak-anak selama satu jam setiap pagi*, (10) , (11) *maafkan aku, Bapak*, (12) *gadis itu terisak*, (13) *menjadi pemuas nafsu terkutuk mereka*, (14) *mengingatkan soal masa depan*, (15) *sedang belajar memetik gitar*, (16) *dia akhirnya bersekolah*, dan (17) *kau tahu, aku memulai semua ini dari nol jadi apa salahnya kalau semua kembali nol. Kosong. Bukan masalah besar bagiku*.

Selain nilai pendidikan moral, ditemukan juga nilai amoral (tidak bermoral) dalam wujud penanda indeks yaitu: tidak religius, tidak menghargai orang lain, membenci, serakah, berbohong, mencuri, berjudi, melakukan kekerasan, berbuat curang, mabuk-mabukan, dan munafik. Wujud indeksnya (1)

beberapa dari mereka malah mulai mengomel, (2) menyalahkan banyak orang atas takdir buruknya, (3) persis seperti Ayah-Ibumu, (4) dia sering membantah perintah penjaga, (5) Rehan mendesis benci, (6) peduli amat dari mana uangnya berasal, (7) terpaksa berbohong, (8) dia semakin berani mencuri barang-barang, (9) semakin suka berjudi, (10) maka dua belas anak lainnya yang menjadi sasaran kemarahan, (11) kau membuat dua penumpang bus kota terluka, (12) Ray terpaksa memukuli mereka satu-persatu, (13) hanya saja Bandar judi curang, (14) dia sedang mabuk, (15) dia memasang wajah seolah-olah mencintai anak-anak ke dermawan, tapi sesungguhnya dia membenci anak-anak yang diasuhnya. Menurut Ratna (2007: 102) indeks ditandai dengan adanya kedekatan eksistensi sekaligus menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat yang langsung mengacu pada kenyataan.

Simbol menjadi salah satu penanda nilai pendidikan moral tokoh. Peirce dalam Sobur (2006: 156) yang mengartikan simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. Simbol hanya dipahami oleh manusia karena dibuat oleh manusia untuk manusia.

Nilai pendidikan moral yang ditemukan dalam wujud penanda simbol pada tahap penyeleksian data dan pengklasifikasian data, terseleksi ada dua data yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah yaitu: religius. Wujud simbolnya (1) *malam kemenangan, (2) orang dengan wajah menyenangkan.*

Novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* sangat tepat digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai moral karakter budaya bangsa di sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat Stanton (2012: 90) yang mengatakan bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak karakter dan berbagai peristiwa rumit. Oleh karena itu, kandungan nilai pendidikan moral dalam novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* karya Tere Liye dipandang bersinergi dengan tujuan pendidikan untuk membangun identitas bangsa

Indonesia yang berbudaya dan beradab serta menjunjung tinggi nilai moral yang hidup di negara ini di tengah degradasi moral yang terus terjadi.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, hasil penelitian ini direlevansikan dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya pengajaran teks cerita moral dan novel.

PEMBAHASAN

Nilai pendidikan moral yang diwujudkan melalui penanda ikon dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye: menghargai prestasi, bersahabat. Kemudian, ikon diurai menjadi tiga bagian yaitu ikon topologis, ditemukan nilai pendidikan moral: religius, jujur, peduli sosial, demokratis, bersahabat/komunikatif, tanggung jawab, cinta damai, peduli lingkungan, dan kerja keras. Sedang, Nilai amoral yang ditemukan yaitu: tidak cinta damai, berjudi, mencuri, mencopet. Pada ikon diagramatik ditemukan nilai pendidikan moral: peduli sosial, jujur, bersahabat, rasa ingin tahu, disiplin, religius, tanggung jawab, dan kerja keras. Sedang, Nilai amoral yaitu: tidak menghargai orang lain, kebencian, mencuri, kekerasan, balas dendam, tidak peduli sosial, tidak religius, dan munafik. Kemudian, nilai pendidikan moral berwujud ikon metafora yaitu: peduli sosial, religius, dan kerja keras.

Nilai pendidikan moral yang diwujudkan melalui penanda indeks dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye: demokratis, religius, tanggung jawab, peduli sosial, jujur, bersahabat/komunikatif, rasa ingin tahu, dan mandiri. Sedang, Nilai amoral yang ditemukan yaitu: tidak religius, tidak menghargai orang lain, kekerasan, membenci, serakah, berbohong, mencuri, berjudi, mabuk-mabukan, curang, dan munafik.

Nilai pendidikan moral yang diwujudkan melalui penanda simbol dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye: nilai religius. Kontribusi nilai pendidikan moral tokoh dalam novel *Rembulan Tenggelam di wajahmu* karya Tere Liye pada pengajaran bahasa Indonesia adalah pemanfaatan novel sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai moral budaya bangsa di sekolah terutama pada pengajaran teks cerita moral di kelas VIII.

REFERENSI

- Aminuddin. 2002. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Aziez, Furqonul & Hasim, Abdul. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, serta Teori Produksi Tanda*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir. Bantul: Kreasi Wacana.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kesuma, Dharma., Cipi, Triatna, & Johar, Permana. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, Imas & Sani, Berlin. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Liye, Tere. 2009. *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Jakarta: Republika.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moloeng, Lexy j. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nensilanti. 2006. *Sastra Nusantara*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- Rasjidi, H.M. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Setyawati, Elyna. 2013. *Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik)*. Yogyakarta: UNJ.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wellek, Renedan Austin Warren. 1988. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi, 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yahya, Muhammad. 2016. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhiringantoro dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VIII SMP*. Makassar: UNM.
- Zaimar, Okki K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Zoest, Aart Van. 1996. *Interpretasi dan Semiotika, dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (Eds.)*, Serba-serbi Semiotika (hlm. 6). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.